ENGKLEK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN YANG ASIK DI TENGAH PERMAINAN MODERN

Krisna Pebryawan*

Abstract : *Engklek game is a type of traditional children's games are quite popular in his time. engklek become the most widely played game, the many variants, both the name and form. In this paper we study about the importance of maintaining engklek game in the middle of the rapids game paced modern luxury. Engklek game is not meant to get rid of the modern game, not antipathy to the modern game. The game is intended as a counterweight engklek between the modern game and traditional games. The analysis in this paper includes the values contained in the game engklek seen from the pattern drawing and playing techniques. The expected result is the kids have fun in the play engklek especially able to absorb the values contained in the game engklek like sportivity, hard work, creativity, and sense of community.*

LATAR BELAKANG

Permainan menjadi bagian kehidupan manusia yang takterpisahkan. Dari anak kecil hingga dewasa mereka selalu bermain. Baik itu disadari ataupun tidak. Hal ini menandakan bahwa permainan menempati posisi yang cukup penting dalam siklus hidup manusia.

Wahyudin (2015) dalam artikelnya yang berjudul "Denyut Semesta, Permainan, dan Menjadi Manusia" mengatakan bahwa permainan dilakukan hanya untuk permainan itu sendiri. Perkara efeknya dapat mengisi waktu luang, mengatasi stres, mengahasilkan uang, dan sebagainya, dan seterusnya, itu hanya ekses saja. Manusia itu Homo Ludens (makhluk bermain), alias makhluk yang menandai keberadaannya dengan bermain. Agar hidup tidak selalu melulu serius, berkerut, dan membosankan.

Permainan tradisional anak merupakan pendidikan dalam kemasan permainan yang memiliki nilai-nilai penting bagi perkembangan anak. Baik motorik maupun psikologis anak. Ada begitu banyak permainan tradisional yang terdapat di Jawa. Zaini Alif salah seorang peneliti permainan tradisional mengatakan ada sekitar 212 permainan tradisional di Jawa. Lebih lanjut Iswinarti (2007) mengatakan ada sekitar 34 permainan anak yang teridentifikasi di Jawa Tengah.

Permainan engklek merupakan permainan tradisional yang paling dikenal oleh anak. Paling bervariasi dan banyak polanya. Beberapa sebutan untuk Engklek, diberbagai daerah berbeda, misalnya seperti sondah mandah, piccek baju, ingkling, sudhhamandha, taplak, dan lain-lain.

Berapa banyak anak kecil yang tahu cara bermain engklek? Hanya sebagian kecil anak yang mengetahui tentang permainan engklek. Sekarang anak lebih mengenal permainan modern yang lebih praktis, dan cepat. Pada jaman sekarang banyak anak-anak yang tidak mengenal permainan engklek dan permainan tradisional lainnya. Perubahan tersebut dapat dipahami mengingat perkembangan teknologi dan komunikasi yang makin pesat, yang mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat.

** Progdi Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Widya Dharma Klaten*

Hal ini tentu berpengaruh terhadap perkembangan motorik dan kognitif mereka.

Orang tua secara tidak sadar sebenarnya telah membatasi ruang gerak sosial anaknya. Hal ini bisa dilihat dari mereka yang dengan mudah membelikan permainan-permainan modern tanpa melalui proses seleksi terlebih dahulu. Sebagian beranggapan dengan memenuhi kebutuhan tersebut, maka anaknya tidak akan gaptek atau gagap teknologi. Mereka berharap anak-anaknya nanti akan melek teknologi dan mampu bersaing dengan kondisi yang ada saat ini.

Namanya perkembangan teknologi kita tidak bisa mengendalikan, tetapi sebagai orang tua kita harus arif menanggapinya. Dengan menyadari pentingnya nilai yang terkandung dalam dolanan engklek, diharapkan orang tua pro aktif mengenalkan dolanan engklek kepada anak-anaknya.

Engklek merupakan salah satu dari sekian banyak permainan tradisional yang mengandung sportifitas, kebersamaan, kerja keras, dan kesenangan. Oleh karena itu, sudah menjadi pilihan bagaimana seharusnya engklek menjadi permainan yang dipertahankan. Apa yang harus dilakukan agar permainan tradhisional tidak hilang di tengah serbuan permainan modern yang tengah berkembang saat ini?

FUNGSI BERMAIN DALAM PENDIDIKAN

Menurut Yudiwinata (2014: 2) mengatakan bahwa anak-anak Indonesia harus bisa mempertahankan permainan tradisional. Permainan tradisional bukan semata-mata permainan saja, di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya yang melekat kuat dan harus terus dilestarikan. Permainan tradisional sudah jarang ditemui karena tidak ada sosialisasi dari orang tua ke anak ataupun dari guru ke murid. Semakin berkurangnya anak yang bermain permainan tradisional juga dikarenakan dengan adanya permainan modern. Permainan modern yang dimaksud antara lain *game station, tablet, smartphone, game online* dan sebagainya. Anak begitu menikmati permainan tersebut sampai lupa waktu.

Menurut Peaget dalam Yudiwinata dan Handoyo (2014: 2) permainan membentuk konsep ketrampilan dan membentuk kognisi anak serta mengembangkan kognisi tersebut. Lebih sederhananya permainan engklek mampu menumbuhkan semangat kreatifitas dan kecerdasan anak.

Menurut Utama (2014) dalam makalahnya yang berjudul "Pembentukan Karakter Anak melalui Aktivitas Bermain dalam Pendidikan Jasmani" mengatakan bahwa sudah sejak lama bermain itu mempunyai fungsi yang penting dalam pendidikan secara umum. Bermain mampu membawa anak ke arah perkembangan kepribadian yang layak. Dengan bermain semua potensi yang dimiliki anak akan berkembang dengan baik.

Utama (2014) juga mengatakan bahwa semua anak mempunyai potensi yang dibawa sejak lahir, baik potensi yang positif atau potensi yang negatid. Potensi yang ada ini akan berkembang dan tidak tergantung dari lingkungan yang mempengaruhinya. Bermain sebagai salah satu lingkungan yang mempengaruhi dan mengembangkan potensi positif yang dimiliki oleh anak baik fisik, psikis, maupun sosial. Termasuk pendidikan adalah lingkundan yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi atau menstimulus potensi yang ada dalam diri siswa agar berkembang dengan baik.

HAKIKAT ENGKLEK

Engklek menurut Winaya (2014) dalam artikelnya yang berjudul "Pengertian Sikan-Mesik-atau Engklek" adalah suatu permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang telah diberi garis pola kotak-kotak, kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya.

Muncul pula pendapat bahwa permainan tradisional engklek mempunyai nama asli "Zondag Maandag" yang merupakan bahasa Belanda. Jadi berdasarkan sejarahnya memang permainan tradisional engklek ini masuk ke Indonesia pada waktu Belanda menjajah Indonesia.

Sampai sekarang tidak ada bukti otentik yang dapat menyimpulkan mengenai sejarah engklek, namun permainan tradisional engklek ini sudah sangat populer di kalangan anak perempuan di Eropa pada masa perang dunia. Setelah Indonesia merdeka, permainan engklek menjadi sangat populer. Permainan engklek tidak hanya dimainkan oleh anak perempuan saja, tetapi anak laki-laki juga turut memainkannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya minat terhadap engklek diantaranya pertama, orang tua yang tidak mensosialisasikan engklek kepada anak-anaknya, karena beranggapan sudah bukan jamannya lagi memainkan permainan tradisional. sehingga praktis anak tidak tahu menahu tentang keberadaan permainan tersebut. Sekarang jamannya teknologi. Segala sesuatu serba instan dan modern. Anak tidak perlu harus berkumpul pada suatu tempat untuk bermain. Mereka cukup berada di rumah atau diam di satu tempat, tanpa harus ada teman, sudah bisa bermain. Dampak positifnya bagi orang tua adalah mereka bisa lebih mudah mengawasi anak-anaknya. Mereka tidak perlu mencemaskan keberadaan anaknya. di mana anaknya bermain. Dengan siapa mereka bergaul. Bagaimana teman-temannya.

Kedua, orang tua yang tidak mensosialisasikan dolanan engklek karena juga tidak mengenal dolanan engklek. hal ini terjadi dikalangan keluarga yang usianya masih relatif muda. Alasannya adalah ketika masih kecil, mereka sudah tidak dikenalkan dengan dolanan engklek. Atau bisa juga, si orang tua mengenal engklek, semasa kecil pernah bermain namun ketika menjadi orang tua kurang memperhatikan aktifitas bermain anak. Selain itu, orang tua juga kurang paham tentang manfaat bermain engklek. Jadi tidak terlalu peduli anaknya bermain apa. Asalkan senang, maka orang tua pun ikut senang.

Ketiga, anak kurang tertarik dengan permainan engklek karena dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan kurang menarik. Golongan ini adalah anak-anak yang belum terlalu mengenal engklek dan anak-anak yang belum pernah bermain engklek. Mereka hanya melihat luarnya saja. Berdasarkan apa yang mereka dengar, ataupun yang mereka lihat di media semacam internet dan *youtube*.

Mereka lebih tertarik dengan permainan modern yang lebih menarik, menantang, dan praktis bisa dilakukan dengan segera. Tanpa mereka sadari permainan modern yang begitu wah itu mengakibatkan sifat individualisme yang begitu tinggi. Mengurangi rasa sosial mereka serta asik dengan diri mereka sendiri. Hal ini tidak jauh beda dengan para remaja dan golongan orang yang sudah tua yang diperbudak oleh teknologi atau yang disebut autis. Meski istilah tersebut kurang pas. Namun yang terjadi selama ini, ketika ada orang yang terlalu asik dengan gadget mereka, baik untuk game ataupun

chatting, kaum awam melabelinya dengan sebutan autis. Ada pula remaja Solo sekitarnya yang menggunakan istilah heri yang dimaksudkan sama dengan autis. Heri merupakan kepanjangan dari heboh sendiri atau asik sendiri.

Pernyataan itu menjadi sangat benar ketika kita asik dengan gadget kita. Kita lupa orang di samping kita. Lupa siapa yang kita ajak makan. Bahkan kita lupa kalau kita sedang makan. Bukan soal candaan, tapi kita bisa mulai memperhatikan sekeliling. Atau mungkin malah kita sendiri termasuk di dalamnya. Ketika sekelompok orang sedang asik dengan gadget nya masing-masing, seketika itu juga interaksi berhenti. Hingga ada pernyataan bagi para penggemar media sosial semacam facebook, twitter, bbm, whats up, dan lain yang bunyinya: jejaring sosial itu mendekatkan yang jauh, tetapi menjauhkan yang dekat. Ketika orang mendengar kalimat itu, terdengar sederhana. Tapi bila dimaknai lagi yang benar adalah menjauhkan yang dekat, dan yang jauh semakin jauh. Sehebat apapun teknologi saat ini belum bisa menggantikan interaksi secara langsung. Mungkin beberapa tahun kedepan baru bisa melakukannya.

Permainan tradisional jauh berbeda dengan permainan modern yang mengandalkan kemajuan teknologi dan kepraktisan. Permainan tradisional memanfaatkan alat-alat sederhana dan melibatkan beberapa orang untuk memainkannya. namun demikian tidak mengurangi rasa bahagia dalam memainkannya.

PEMBAHASAN

Filosofi Permainan Engklek

Engklek bertujuan untuk menjadi penyeimbang di tengah maraknya permainan modern. Di dalam permainan modern lebih cenderung mengembangkan otak kiri, otak kanan, dan kreativitas. Di dalam permainan tradisional lebih dari itu, yaitu melatih empati, raba rasa, dan bahkan mengenal dirinya dan alam. Dengan mengenal diri dan alam, dia mengenal Tuhannya.

Selain itu permainan engklek juga dimaksudkan untuk mengangkat nilainya, bukan hanya artefaknya. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan engklek yang relevan dengan konsep kekinian. Jadi begitu nilainya diangkat, orang-orang akan menerima itu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan engklek bisa dilihat dari berbagai macam. Ada nilai perkembangan fisik, nilai untuk kesehatan mental, nilai sosial, dan problem solving. Beberapa nilai tersebut juga pernah dikemukakan oleh Iswinarti (2010). Dalam makalah ini akan mengungkap nilai dilihat dari pola atau gambar engklek dan teknik bermainnya. Dari bentuk atau polanya. Dari sekian banyak pola, dapat disimpulkan bahwa pola itu menjelaskan istilah hari dalam satu minggu. Senin sampai dengan minggu. Atau jumlah kotaknya tujuh. Dari sini anak mengenal hari.

Sebelum memulai permainan anak-anak mencari *gacuk*. Bahwa untuk memulai suatu kehidupan orang harus mempunyai modal. Dalam hal ini bisa berarti materi dan juga akal pikiran, ilmu, pengetahuan.

Kemudian pemain melakukan suit untuk menentukan siapa yang mendapat giliran lebih dulu. Namanya hom pim pah alaiyung gambreng. Hom pim pah berasal dari bahasa sansekerta yang artinya dari Tuhan kembali ke Tuhan. Anak diajarkan sebelum melakukan sesuatu maka awalilah dengan berdoa. Kesempatan setiap orang itu berbeda-beda. Ada yang mendapat giliran pertama, ada juga yang mendapat giliran terakhir. Dan pada akhirnya yang menentukan bukan siapa yang maju pertama, tetapi siapa yang finish lebih dulu.

Selanjutnya, anak diajarkan untuk memahami bahwa hidup adalah kerja keras. Bukan untuk berpangku tangan. Dalam permainan engklek dibuktikan ketika pemain melewati setiap kotak dengan mengangkat salah satu kaki. Setiap hari bekerja keras.

Anak diajari juga untuk bersandar kepada Tuhan. Setelah dia bekerja keras, maka hasilnya serahkan kepada Tuhan. Hal ini Nampak pula ketika salah seorang pemain melemparkan gacuknya dengan membalikkan badan, atau membelakangi arena engklek.

Terdapat pula suatu pesan bagi orang yang bermalas-malasan, yaitu pemain yang kurang sungguh-sungguh maka dia tidak akan mendapat bintang atau sawah, sehingga harus terus melompat dengan satu kaki.

Memang tak kan mudah mensosialisasikan engklek di jaman sekarang, tapi pada akhirnya mereka (anak-anak) akan menerima dan mengetahui bahwa banyak manfaat yang bisa diambil dari dolanan engklek. Zaini Alif berpendapat bahwa tujuan dari permainan modern adalah kemenangan, sedangkan dalam permainan tradhisional bertujuan untuk kesenangan.

Anak yang bermain dengan permainan modern menjadi lebih tertutup aktivitas sosialnya. Dalam permainan tradisional yang murah, mengutamakan sportifitas, dan kebersamaan. Orang tua yang baik adalah yang mengajari anak, tetapi orang tua yang bijak adalah yang mau belajar pada anak.

Oleh karena manfaat yang begitu banyak, diharapkan di dalam kurikulum 2013 ditambahkan dengan menyertakan permainan tradisional. Salah satunya adalah engklek. Menilik dari tujuan utama kurikulum 2013 adalah tentang pembentukan karakter, maka dirasa tepat dengan memunculkan kembali permainan-permainan tradisional. Sehingga para siswa akan merasa senang. Siswa tidak lagi dijejali dengan materi seharian penuh. Ada waktu bagi mereka untuk bermain dan sekaligus belajar. Belajar sekaligus bermain. Bukankah esensi pendidikan adalah belajar yang menyenangkan?

Engklek sebagai Sarana Pembelajaran

Sampai sekarang masalah seputar pendidikan belum juga bisa terurai. Salah satunya adalah kinerja guru yang dianggap belum optimal. Kreatifitas guru seharusnya lebih diperdalam lagi. Pernyataan itu pula telah menimbulkan pro dan kontra di dunia pendidikan, ada yang setuju dan ada yang tidak.

Terlepas dari benar tidaknya pernyataan tersebut, yang pasti guru harus paham bahwa dunia anak adalah dunia penuh imajinasi. Permainan. Hidup adalah bermain. Disitulah anak-anak menemukan kebahagian. Dibalik kebahagian tersebut, ada pengetahuan dan budi pekerti. Oleh karenanya akan sangat efektif apabila pembelajaran dilakukan dengan permainan. Tentu saja permainan yang mengandung nilai budi pekerti dan edukasi.

Engklek sebagai permainan tradisional diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran. Seperti telah diungkapkan, bahwa engklek mengandung nilai-nilai budi pekerti yang bermanfaat bagi siswa. Siswa tidak selalu belajar di dalam kelas, namun sesekali mereka dibiarkan belajar sambil bermain di luar kelas.

Mengapa engklek penting sebagai sarana pendidikan? Apakah karena mengandung budi pekerti? Iya dan tidak hanya itu saja, dolanan engklek memuat empat kecerdasan bagi anak, yaitu kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.

Pertama adalah kecerdasan kinestetik, dengan bermain engklek maka tubuh anak terlatih untuk bergerak, perkembangan jasmani terlihat ketika anak mampu menggunakan seluruh tubuhnya untuk menyampaikan ide dan perasaan, dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah suatu bentuk. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang khusus, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan panca indera.

Kecerdasan kinestetik tidak akan mereka dapat ketika belajar di dalam kelas. Kecenderungan guru mata pelajaran adalah menjejali siswanya dengan teori, definisi, hitungan, dan hafalan. Kecuali guru olah raga tentunya. Padahal olah raga hanya dilakukan seminggu sekali, itupun tidak selalu di luar kelas.

Kedua adalah kecerdasan intrapersonal, dengan bermain engklek maka kecerdasan intrapersonal anak akan terasah. Ditandai dengan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri dan bertindak. Anak akan lebih peka dalam memahami kekuatan dan keterbatasan diri, kehendak, motivasi, sifat, kemampuan berdisiplin, dan menghargai diri sendiri. Hal itu mereka dapat sewaktu bermain, sambil bergerak (berjalan, melompat) dia juga berpikir, merasakan, menilai, dan menyimpulkan. Dengan bermain engklek anak akan terlatih untuk bersabar, mengendalikan diri, dan melatih konsentrasi.

Ketiga adalah kecerdasan interpersonal, dengan bermain engklek anak terasah kecerdasan interpersonalnya. Mereka menjadi lebih peka dengan lingkungan. Terutama dengan teman-temannya. Anak akan terlatih untuk mengerti maksud, tujuan, dan perasaan orang lain. Permainan engklek yang dilakukan oleh beberapa orang juga akan melatih kepekaan anak dalam membaca ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain sehingga bisa memberikan respon yang tepat. Hal ini tidak akan mereka dapat jika bermain sendirian.

Dalam permainan kolektif seperti engklek, maka akan ada emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh para pemainnya. Seperti sedih, senang, kecewa, dan lain sebagainya. Hal semacam ini juga sangat dibutuhkan oleh si anak dalam rangka belajar memahami orang disekitarnya.

Keempat adalah kecerdasan naturalis, permainan engklek yang dilakukan di alam terbuka membantu anak dalam memahami alam dan sekitarnya. Mereka mengenal gejala-gejala alam, bentuk-bentuknya, dan memahami ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan empat manfaat kecerdasan tersebut diharapkan dolanan engklek dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran di sekolah-sekolah. Sekali lagi guru harus menyadari bahwa anak adalah makhluk bermain. Pembelajaran akan lebih hidup dan menyenangkan apabila dilakukan dengan bermain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Engklek adalah salah satu contoh permainan tradisional yang wajib untuk dipertahankan. Bukan hanya artefaknya, tetapi lebih penting lagi adalah nilai yang terkandung di dalamnya yang masih relevan dengan masa kekinian.

Bukan antipasti terhadap permainan modern dan bukan berarti permainan modern tidak memberi manfaat. Tetapi permainan tradisional akan menjadi penyeimbang. Ketika permainan modern yang mengedepankan individual maka perlu diimbangi dengan permainan tradisional yang bersifat sosial.

Perlu juga di dalam kurikulum pendidikan yang baru ditambahkan tentang adanya permainan tradisional karena akan membawa manfaat dan banyak kesenangan bagi perkembangan kecerdasan kinestik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah. 2013. *Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Melompat* Melalui Permainan Tradisional Engklek. Pontianak: FKIP UT.

Dermawan, Agung (2014). *Permainan Modern vs permainan tradhisional*. http://thomfilezone.blogspot.com/2014/06/permainan-modern-vs-permainan.html

Iswinarti. 2010. *Nilai-nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: Fakultas Psikologi UMM.

Hadisukatno, Ki (1952). *Permainan Kanak-Kanak Sebagai Alat Pendidikan*. Yogyakarta: Madjelis-Luhur Taman-Siswa.

Pamungkas, Joko (2011). *Persiapan Mental Guru Paud dalam Pembelajaran Dolanan Tradisional*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses Agustus 29, 2014

Qomariyah, Puji. 2014. *http://lifestyle.liputan6.com/read/2055641/dolanan-anak-mulai-hilang-di-yogya-uny-gelar-festival*. diakses Agustus 30 Agustus 2014

Wahyudin. 2015. Artikel berjudul *"Denyut Semesta, Permainan, dan Menjadi Manusia"*. Diunggah pada laman Diunggah pada laman http://m.radarbanten.com/read/berita/140/26859/Denyut-Semesta-Permainan-dan-Menjadi-Manusia.html